

MEMBANGUN KARAKTER MELALUI *THE HIDDEN CURRICULUM*

Abstraksi

Setiap hari banyak sekali ditemukan kasus kenakalan dan penyimpangan perilaku siswa di Indonesia. Baik yang ada disekitar kita ataupun melalui siaran berita di televisi, media cetak atau informasi di internet, mulai kasus asusila, perkelahian antar siswa, tawuran dan penyimpangan-penyimpangan lainnya yang meresahkan orang tua dan masyarakat. Siapakah dalam hal ini yang bersalah? Apakah sistem pembelajaran, atautkah ini kesalahan guru? Sehingga siswa tidak mampu mengendalikan ego dan emosinya yang terkadang meluap-luap.

Semua pihak sudah seharusnya melakukan evaluasi dalam menangani permasalahan yang muncul, melalui penyediaan sarana yang tepat diharapkan mampu tercipta suasana lingkungan pendidikan yang tertib, bertanggung jawab, saling menghargai dengan penuh kasih sayang, siwa yang berbudi pekerti, dan mencerminkan sikap-sikap intelektual. Sehingga dapat tercipta mutu pendidikan yang berkualitas.

Pembentukan karakter dalam pendidikan formal tidak dapat terlepas dari keterlibatan kepala sekolah, guru, dan orangtua siswa yang memiliki andil sangat besar dalam menentukan keberhasilannya. Selain itu yang tak kalah pentingnya, terdapat beberapa unsur yang tersembunyi selain unsur kurikulum formal sekolah. *The Hidden Curriculum* adalah salah satu upaya yang sering terabaikan dalam pembentukan karakter. Seperti, pengelolaan kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, penciptaan suasana belajar dan lingkungan sekolah berkarakter, pembiasaan, dan pembudayaan nilai dan etika yang baik dapat mendukung keberhasilan program pendidikan karakter.

Kata Kunci: *Kenakalan, Hidden Curriculum, Pendidikan karakter,*

A. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki beragam istilah dan pemahaman antara lain pendidikan akhlak, budi pekerti, nilai, moral, etika, dan lain sebagainya. Namun, istilah karakter sendiri lebih kuat karena berkaitan dengan sesuatu yang melekat di dalam diri setiap individu.¹ Sedangkan dalam bahasa Arab, karakter diartikan *'khuluq, sajiyah,*

¹ Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar Ruzz media, 2012), 19.

thab'u' (budi pekerti, tabiat atau watak) kadang diartikan *syakhsiyyah* yang artinya lebih dekat dengan *personality* (kepribadian).²

Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Definisi dari *“The stamp of individually or group impressed by nature, education or habit.* Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.³

Terdapat sejumlah nilai budaya yang dapat dijadikan karakter, yaitu ketakwaan, kearifan, keadilan, kesetaraan, harga diri, percaya diri, harmoni, kemandirian, kepedulian, kerukunan, ketabahan, kreativitas, kompetitif, kerja keras, keuletan, kehormatan, kedisiplinan, dan keteladanan.

Untuk mewujudkan karakter-karakter itu tidaklah mudah. Karakter yang berarti mengukir hingga mambentuk pola itu memerlukan proses panjang melalui pendidikan.

² Aisyah Boang dalam Supiana, *Mozaik Pemikiran Islam: Bunga Serampai Pemikiran Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Ditjen Dikti), 5.

³ Tobroni, Pendidikan Karakter dalam prespektif Islam, <http://tobroni.staff.umm.ac.id>. Akses 24 Nopember 2010.

Penanamannya dimulai sejak usia dini, sebagaimana konsep fithrah. Bahwa setiap anak dilahirkan dalam kondisi suci. Melalui Pendidikan diharapkan mampu untuk menyadarkan, membangkitkan, menumbuhkan, memampukan dan memberdayakan anak didik akan potensi fitrahnya yang positif.

B. Landasan Pedagogis Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa untuk mengembangkan potensi jasmani, akal, dan akhlak melalui serangkaian pengetahuan dan pengalaman agar menjadi pribadi yang utuh. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Dewey, bahwa *experience is the only for knowledge and wisdom*⁴ (pengalaman merupakan dasar bagi pengetahuan dan kebijakan). Pengalaman mencakup segala aspek kegiatan manusia, baik yang berbentuk aktif maupun pasif.

Usaha untuk membentuk siswa yang berkarakter dapat dilakukan dengan memberikan pengalaman yang positif yang sebanyak-banyaknya kepada siswa. Sebab, pendidikan adalah pengalaman, yaitu proses yang berlangsung terus menerus. Pengalaman itu bersifat aktif dan pasif. Pengalaman yang bersifat aktif berarti berusaha dan mencoba, sedangkan pengalaman pasif berarti menerima dan mengikuti saja. Kalau kita mengalami sesuatu berarti kita berbuat, sedangkan kalau kita mengikuti sesuatu berarti kita memperoleh akibat atau hasil. Belajar dari pengalaman berarti menghubungkan kemajuan dan kemunduran dalam perbuatan kita, yakni kita merasakan kesenangan atau penderitaan sebagai akibat atau hasil.

⁴ John Dewey dalam Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), 41.

Dalam penyusunan bahan ajar pendidikan karakter, menurut Dewey hendaknya memperhatikan dua syarat berikut:⁵ *satu*, bahan ajar hendaknya konkret, dipilih yang benar-benar berguna dan dibutuhkan, dipersiapkan secara sistematis dan detail; *dua*, pengetahuan yang diperoleh sebagai hasil belajar hendaknya ditempatkan dalam kedudukan yang berarti, yang memungkinkan dilaksanakannya kegiatan baru dan kegiatan yang lebih menyeluruh.

Peranan guru dalam pendidikan karakter tidak hanya berhubungan dengan mata pelajaran, tetapi juga menempatkan dirinya dalam seluruh interaksinya dengan kebutuhan, kemampuan, dan kegiatan siswa. Guru juga harus dapat memilih bahan-bahan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungan.

Langkah selanjutnya dalam pendidikan karakter adalah metode. Metode mengajar adalah proses penyusunan bahan pembelajaran yang memungkinkan diterima oleh para siswa. Metode tidak terlepas dari mata pelajaran. Oleh karena itu, metode pembelajaran harus menarik, menyenangkan, dan menimbulkan inisiatif dan kreatifitas siswa.

Secara institusional, sekolah sebagai lingkungan yang khusus hendaknya memberikan pengarahan sosial dengan cara mendorong kegiatan-kegiatan yang bersifat intrinsik dalam suatu arah yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat melalui imitasi, persaingan sehat, kerjasama, dan memperkuat kontrol.

Secara psikologis, setiap individu memiliki perbedaan pada tiap tahapan perkembangannya, latar belakang sosial budaya, ataupun perbedaan faktor-faktor yang dibawa dari kelahirannya. Tugas utama para pendidik adalah membantu

⁵ Dewey dalam Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character*, 27.

perkembangan peserta didik secara optimal. Perkembangan dan kemajuan anak sebagian besar terjadi karena usaha belajar, baik berlangsung melalui proses peniruan, pengingatan, pembiasaan, pemahaman, penerapan maupun pemecahan masalah. Pendidik melakukan berbagai upaya dan menciptakan berbagai kegiatan dengan dukungan alat bantu belajar agar pendidikan karakter dapat diimplementasikan secara optimal.

C. Konsep *The Hidden Curriculum*

1. Pengertian *The Hidden Curriculum*

The hidden curriculum, atau kurikulum tersembunyi atau kurikulum terselubung, secara umum dapat dideskripsikan sebagai “hasil (sampingan) dari pendidikan dalam sekolah atau luar sekolah, khususnya hasil yang dipelajari tetapi tidak secara tersurat dicantumkan sebagai tujuan”.⁶

Beragam definisi telah dikembangkan didasarkan pada perspektif masing-masing. Dikarenakan banyaknya aktifitas di lingkungan pendidikan, mulai dari kegiatan yang diorientasikan untuk perkembangan siswa ataupun kegiatan yang difokuskan untuk pengembangan kompetensi guru.

Beberapa definisi para ahli mengenai *the hidden curriculum*:⁷

- a. Allan A. Glatton: *hidden curriculum* adalah kurikulum yang tidak menjadi bagian untuk dipelajari, yang secara definitif digambarkan sebagai berbagai aspek dari sekolah diluar kurikulum, yang dipelajari, namun mampu memberikan pengaruh dalam perubahan nilai, persepsi, dan perilaku siswa.

⁶ Rohinah M. Noor, *The Hidden Currikulum (Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler)*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), 27.

⁷ Ibid, 28.

- b. Dede Rosyada: *hidden curriculum* secara teoritik sangat rasional mempengaruhi siswa, baik menyangkut lingkungan sekolah, suasana kelas, pola interaksi, guru dengan siswa dalam kelas, bahkan pada kebijakan serta manajemen pengelolaan sekolah secara lebih luas dan perilaku dari semua komponen sekolah dalam hubungan interaksi vertikal dan horizontal mereka.
- c. Oemar Hamalik: *hidden curriculum* merupakan hasil desakan seolah, tugas, baca, buku yang memberikan efek yang tidak diinginkan begitu pula kebutuhan untuk mempengaruhi orang lain agar menyetujui sesuatu yang diharapkan. Melalui interaksi kelas dan testing guru-guru secara sadar dapat mengubah cita-cita pendidikan yang dimintakan.
- d. DR. Hanun: *hidden curriculum* adalah kurikulum yang tidak direncanakan, tidak diprogram dan tidak dirancang tetapi mempunyai pengaruh, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap output dari proses belajar mengajar.⁸
- e. Menurut Elizabeth Vallance, fungsi dari kurikulum tersembunyi mencakup "penanaman nilai, sosialisasi politis, pelatihan dalam kepatuhan, pengekalan struktur kelas tradisional-fungsi yang mempunyai karakteristik secara umum seperti kontrol sosial."⁹

Dari berbagai pemaparan diatas pengertian *hidden curriculum* secara luas dapat disimpulkan sebagai berikut;

⁸ Hanun Asrohah, *Makalah Hidden Curriculum*, (Surabaya:t.p, 2012), t.h.

⁹ Vallance, Elizabeth. "Hiding the Hidden Curriculum: An Interpretation of the Language of Justification in Nineteenth-Century Educational Reform." *The Hidden Curriculum and Moral Education*. Ed. Giroux, Henry and David Purpel. Berkeley, California: McCutchan Publishing Corporation, 1983. 9-27.

- 1) Hasil pendidikan, meliputi bidang sosial politik, kepercayaan, kepatuhan, pelajaran tentang nilai ada dan budaya, pengembangan sikap terhadap kekuasaan dan penguatan perbedaan kelas
- 2) Apa saja yang mempengaruhi pelaksanaan kurikulum dan pendidikan berupa nilai, norma, kaidah, tata krama dan aturan yang berlaku dalam masyarakat dan mempengaruhi suasana belajar kelas
- 3) Kurikulum yang tidak tertulis, tidak dipelajari, tidak direncanakan secara terprogram tapi keberadaannya berpengaruh pada perubahan tingkah laku peserta didik dan sangat menentukan keberhasilan tertulis

Pada intinya hidden kurikulum menunjuk kepada apa saja yang ada hubungan dengan proses pembelajaran serta mempengaruhi pelaksanaan kurikulum dan pendidikan. Jadi kurikulum yang tidak tertulis, tidak dipelajari, tidak direncanakan secara terprogram tapi keberadaannya berpengaruh pada perubahan tingkah laku peserta didik. Contoh yang relevan seperti ideologi, nilai budaya, keyakinan yang mempengaruhi sekolah dalam menetapkan pengetahuan yang mana yang perlu diwariskan pada generasi mendatang.

2. Fungsi *Hidden Curriculum*

Hidden Curriculum yang berkembang di lingkungan sekolah pada dasarnya mendukung kurikulum formal yang dilaksanakan di sekolah. *Hidden Curriculum* melengkapi dan menyempurnakan kurikulum formal. Kurikulum formal

dan *Hidden Curriculum* saling melengkapi keduanya serta tidak dapat dipisahkan dalam prakteknya di sekolah.¹⁰

Hidden Curriculum memiliki beberapa fungsi yaitu:

- a. Memberikan pengalaman mendalam tentang kepribadian, norma, nilai, keyakinan yang tidak dijelaskan secara menyeluruh dalam kurikulum formal.
- b. Memberikan kecakapan, keterampilan yang sangat bermanfaat bagi murid sebagai bekal dalam fase kehidupannya dikemudian hari. Dalam hal ini dapat mempersiapkan murid untuk siap terjun di masyarakat.
- c. Dapat menciptakan masyarakat yang demokratis. Hal tersebut dapat dilihat dalam berbagai kegiatan maupun aktivitas selain dijelaskan dalam kurikulum formal. Misalnya melalui berbagai kegiatan pelatihan, ekstrakurikuler, dan diskusi.
- d. Mekanisme dan kontrol sosial yang efektif terhadap perilaku murid maupun perilaku guru. Guru memberikan berbagai contoh panutan, teladan dan pengalaman yang ditransmisikan kepada murid. Murid kemudian mendiskusikan dan menegosiasikan penjelasan tersebut.
- e. Meningkatkan motivasi dan prestasi murid dalam belajar.

3. Aspek *Hidden Curriculum*

Terdapat dua aspek *Hidden Curriculum* yaitu

- a. Struktural (organisasi)

¹⁰ Sri Rahayu, *Hidden Kurikulum (Kurikulum Tersembunyi)*, <http://Sri Rahayustkip.blogspot.co.id>, akses tanggal 4 Juni 2015.

Menjelaskan tentang pembagian kelas, berbagai kegiatan sekolah di luar kegiatan belajar (Misalnya berbagai kegiatan ekstrakurikuler), berbagai fasilitas yang disediakan sekolah (misalnya fasilitas lapangan olah raga, fasilitas perpustakaan, fasilitas ruang multimedia, fasilitas laboratorium, fasilitas tempat ibadah). Fasilitas juga mencakup barang-barang yang ada di sekolah yang dapat mendukung pembelajaran disekolah. Termasuk didalamnya adalah buku teks dan berbagai program komputer yang diajarkan di sekolah.

b. Kultural

Mencakup norma sekolah, etos kerja keras, peran dan tanggung jawab, relasi sosial antarpribadi dan antarkelompok, konflik antarpelajar, ritual dan perayaan ibadah, toleransi, kerjasama, kompetisi, ekspektasi guru terhadap muridnya serta disiplin waktu.

4. Sifat Perkembangan *Hidden Curriculum*

Agar *Hidden Curriculum* konsisten dengan kurikulum formal maka pengembangannya memiliki sifat dari 3 kategori berikut :

- a. Organisasional, meliputi pengaturan masalah waktu, fasilitas dan bahan pelajaran.
- b. Interpersonal, mengusahakan terwujudnya hubungan yang harmonis antara guru dengan peserta didik, tenaga sekolah, orang tua dan sesama peserta didik.
- c. Institusional, menyakut hal-hal yang berhubungan dengan kebijakan, struktur sosial dan kegiatan ekstrakurikuler.

D. Implementasi The Hidden Curriculum dalam Pendidikan

Hidden curriculum adalah kurikulum yang tersembunyi tetapi nyata dalam proses pembelajaran. Hidden curriculum konotasinya memiliki dua dimensi, yaitu dimensi yang berhubungan dengan perilaku guru, dan dimensi yang berhubungan dengan implementasi konsep guru tentang apa, siapa dan bagaimana peserta didik diberlakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran, tetapi bukan bagaimana materi pembelajaran diajarkan. Esensinya, hidden curriculum merupakan jalan *by pass* mewujudkan tujuan pendidikan nasional Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-undang Sisdiknas, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam menjalankan fungsi keguruan, improvisasi yang aktualis yang terkait dengan ucapan, sikap, perilaku dan perbuatan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakteristik peserta didik. Ucapan guru yang sembrono dalam proses pembelajaran akan menjadi daya nalar yang aplikatif pada ucapan siswa, tidak saja dilingkungan sekolah, tetapi ketika bergaul di masyarakat, sebagaimana pepatah jawa mengatakan “*Guru iku digugu lan ditiru*”, yang artinya segala tindakan guru itu merupakan tauladan bagi peserta didik.

Sikap hipokrit seorang guru yang tertancap secara implisit dalam proses pembelajaran, karean adanya kepentingan lain tidak menutup kemungkinan akan melahirkan manusia yang munafik. Perilaku dan perbuatan guru dengan mengandalkan kekarasan untuk menegakkan disiplin dalam proses pembelajaran, niscaya akan melahirkan manusia keras yang destruktif. Indikasinya ini dapat

terlihat secara jelas dari hasil sebuah proses pembelajaran, yang dapat disaksikan oleh masyarakat banyak, tentang rekayasa kasus Candra hamzah dan Bibit dalam dunia penegak hukum, kasus 'Papa minta saham' yang menjadi topik terpanas tahun 2015, yang melibatkan politikus Setya Novianto, yang akhirnya mengundurkan diri dari ketua DPR pada sidang paripurna di gedung DPR RI, Senayan, Jakarta, pada Jum'at, 18 Desember 2015.¹¹ Kasus Bank Century, serta sejumlah kasus korupsi lainnya, baik yang sudah bergulir di pengadilan maupun yang sedang berjalan. Semua permasalahan ini dilakukan oleh mereka yang berpendidikan.

Membahas tentang kepribadian, dapat dipahami bahwa kepribadian memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Akuntabilitas kepribadian bersumber dari sisi terdalam manusia, karenanya pesan-pesan moral harus menjadi perspektif yang aplikatif bagi guru dalam proses pembelajaran. Pesan-pesan moral yang disampaikan merupakan salah satu elemen dari keuniversalan Ilahiyah sebagai sumber moral itu sendiri, boleh jadi dimaknai sebagai nilai filosofis yang inheren dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara melalui institusi pendidikan.¹²

Daftar Pustaka

Asrohah, Hanun. *Makalah Hidden Curriculum*. Surabaya:t.p, 2012.

Boang, Aisyah. Ed. Supiana. *Mozaik Pemikiran Islam: Bunga Serampai Pemikiran Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Ditjen Dikti, 5.

¹¹ Survei: Kasus 'Papa Minta Saham' Jadi Topik Terpanas 2015, Republika.co.id, Akses Selasa, 22 Desember 2015.

¹² Rohinah M. Noor, *The Hidden Currikulum*, 50.

- Dewey, John. Ed. Sukmadinata. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001.
- Fitri, Agus Zaenul. *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, Jogjakarta: Ar Ruzz media, 2012.
- M. Noor, Rohinah. *The Hidden Currikulum: Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*. Yogyakarta: Insan Madani, 2012.
- Rahayu, Sri. *Hidden Kurikulum: Kurikulum Tersembunyi*.
<http://Srirahayustkip.blogspot.co.id> , akses tanggal 4 Juni 2015.
- Tobroni. Pendidikan Karakter dalam prespektif Islam. <http://tobroni.staff.umm.ac.id>.
Akses 24 Nopember 2010.
- Vallance, Elizabeth. “*Hiding the Hidden Curriculum: An Interpretation of the Language of Justification in Nineteenth-Century Educational Reform.*” *The Hidden Curriculum and Moral Education*. Ed. Giroux, Henry and David Purpel. Berkeley, California: McCutchan Publishing Corporation.